

Pesan Moral dalam Cerita Rakyat Asal Mula Batu Bangkai di Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo

Moral Message in the Folktale The Origin of Batu Bangkai from Bathin II Pelayang, Bungo Regency

Dara Tista^{1*}, Akhyaruddin², Ade Bayu Saputra³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi
*email: dtista71@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
15/10/2025

Diterima:
27/10/2025

Diterbitkan:
29/10/2025

*Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan menjadi cerminan kearifan lokal masyarakat. Salah satu cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan moral adalah **Asal Mula Batu Bangkai** yang berkembang di wilayah Kecamatan Bathin II Pelayang, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan seorang anak bernama Mamang Kajunang yang merantau meraih kesuksesan, namun melupakan ibunya yang telah tua. Perjalanan sang ibu mencari anaknya berakhir tragis ketika perahu anaknya tenggelam di sungai Batang Tebo, dan diyakini berubah menjadi batu yang kini dikenal masyarakat sebagai Batu Bangkai. Pesan moral utama yang terkandung dalam cerita ini, antara lain: pentingnya berbakti kepada orang tua, tidak sombong ketika meraih kesuksesan, serta menjaga hubungan kekeluargaan dan identitas asal-usul. Cerita ini juga menggambarkan konsekuensi dari sikap kita terhadap nilai-nilai tersebut, yang divisualisasikan dalam bentuk simbolik. Selain menjadi media pendidikan karakter, cerita ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya lokal dan dapat dimanfaatkan dalam pelestarian tradisi lisan maupun pengembangan pariwisata berbasis budaya.*

Kata kunci: cerita rakyat, Batu Bangkai, pesan moral, Bathin II Pelayang, budaya lokal, pendidikan karakter

ABSTRACT

*Folklore is one of the cultural heritages that is rich in moral values and reflects the local wisdom of a community. One such story that contains important moral messages is **The Origin of Batu Bangkai**, which developed in the Bathin II Pelayang Subdistrict, Bungo Regency, Jambi Province. This story tells of a young man named Mamang Kajunang who migrated in search of success, ultimately achieving it, but forgetting his aging mother. His mother's journey to find him ends in tragedy when her son's boat sinks in the Batang Tebo River and is believed to have turned into a stone now known by locals as Batu Bangkai. The main moral messages contained in this story include the importance of being devoted to one's parents, avoiding arrogance in success, and maintaining family bonds and connection to one's roots. The story also illustrates the consequences of neglecting these values, represented symbolically through its narrative. In addition to being a medium for character education, this folklore plays a significant role in strengthening local cultural identity and can be utilized for the preservation of oral tradition as well as the development of culture-based tourism.*

Keywords: folklore, Batu Bangkai, moral values, Bathin II Pelayang, local culture, character education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, adat istiadat, serta tradisi lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang paling menonjol adalah sastra lisan, yakni bentuk karya sastra yang disampaikan dan diwariskan berupa lisan, bukan berupa tulisan. Sastra lisan tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisional dan memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang diwariskan melalui tuturan (Maharani et al., 2024). Berbagai bentuk sastra lisan seperti cerita rakyat, legenda, pantun, syair, dan nyanyian rakyat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat serta berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, pelestarian nilai, dan penghubung antargenerasi.

Di antara berbagai bentuk sastra lisan tersebut, cerita rakyat menempati posisi yang istimewa. Endraswara (2018:5) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang mengandung unsur kebudayaan, sejarah, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam konteks kesusastraan dan budaya masyarakat. Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra rakyat atau sastra lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting untuk dikembangkan karena didalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma, serta ajaran etika dan moral masyarakat pendukungnya (Ratnawati, 2021). Cerita rakyat berasal dari kelompok masyarakat yang masih memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan (Rahayu et al., 2018). Cerita rakyat tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral, norma sosial, kearifan lokal, dan pandangan hidup masyarakat tempat cerita itu berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Yetti, (2019) cerita rakyat merupakan refleksi dari kebudayaan dan sistem nilai masyarakat yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, cerita rakyat berperan penting dalam membentuk karakter individu, memperkuat jati diri budaya, serta menjaga keharmonisan sosial (Silalahi et al., 2025). Cerita-cerita ini juga sering kali mengandung pengetahuan lokal yang berkaitan

dengan lingkungan alam, kepercayaan, sejarah, dan mitologi yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang cara masyarakat memahami dunia di sekitar mereka. Cerita rakyat memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilainya masih diyakini dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat (Fatina & Iskandar, 2022).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan dominasi budaya populer, eksistensi sastra lisan khususnya cerita rakyat mengalami penurunan (Riskawati et al., 2023). Banyak cerita rakyat yang tidak lagi dikenal oleh generasi muda akibat minimnya dokumentasi, kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal, dan keterbatasan akses terhadap sumber-sumber tradisional. Hal ini mengakibatkan kekayaan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut berisiko hilang, serta data mengenai cerita rakyat di daerah-daerah Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi, masih sangat terbatas dan terpinggirkan (Yetti, 2019). Dalam cerita rakyat turut tergambar bahwa nilai moral dapat membawa pengaruh positif, baik bagi perkembangan pribadi, hubungan dengan Tuhan, maupun interaksi dengan sesama (Qur'ani & Andalas, 2019). Nilai moral senantiasa berhubungan dengan kebaikan, keluhuran akhlak, serta selalu dijaga dan dihormati oleh setiap individu (Sa'ida, 2022). Cerita rakyat mengandung beragam nilai moral dan kearifan lokal yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk menanamkan ajaran tentang kehidupan kepada anak-anak (Yanda et al., 2020).

Salah satu cerita rakyat yang cukup menonjol di Provinsi Jambi adalah cerita sejarah "Asal Usul Angso Duo", yang berkisah tentang kedatangan dua ekor angsa dari hulu Sungai Batanghari yang dianggap membawa berkah bagi masyarakat Jambi. Dalam buku cerita rakyat tersebut, terdapat nilai-nilai budaya seperti kepercayaan terhadap pertanda alam, penghormatan terhadap leluhur, simbolisme hewan dalam struktur sosial, serta kesatuan antara manusia dan lingkungan. Kisah Angso Duo bahkan dijadikan simbol penting Kota Jambi dan merepresentasikan *jati diri kolektif* masyarakatnya (Fitria et al., 2023). Cerita ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai warisan leluhur, mempercayai pesan moral dari alam, dan menjadikan

kebersamaan sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial. Analisis terhadap nilai-nilai budaya dalam cerita ini menunjukkan bahwa warisan lokal tidak hanya menyimpan kisah masa lalu, tetapi juga relevan sebagai fondasi dalam membentuk budaya masa kini.

Selain itu, Pasaribu et al., (2022) menyatakan bahwa cerita rakyat dari Jambi secara umum juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Misalnya, dalam cerita “Putri Tangguk”, “Legenda Danau Sipin”, hingga “Asal Mula Batu Bangkai”, terdapat penanaman nilai-nilai seperti jujur, hormat kepada orang tua, tanggung jawab, kerja keras, serta tidak sombong. Nilai-nilai ini sejalan dengan kompetensi karakter yang diharapkan dalam *Profil Pelajar Pancasila*, seperti beriman dan bertakwa, mandiri, serta bernalar kritis. Dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memahami struktur dan isi teks naratif, tetapi juga belajar tentang karakter dan moral yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Hal ini membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna (Silalahi et al., 2025).

Dalam konteks kebudayaan non-material, Provinsi Jambi juga memiliki tradisi yang mengandung makna nilai luhur, salah satunya adalah tradisi “Buka Rebo” di Danau Sipin, Kota Jambi. Tradisi ini dilaksanakan setiap Rabu terakhir di bulan Safar, sebagai bentuk doa bersama untuk menolak bala dan memohon keselamatan. Faudry et al., (2023) Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, kebersamaan sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi Buka Rebo bukan sekadar ritual religius, melainkan juga menjadi momen refleksi dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan hidup, serta menjadi bagian penting dalam membentuk karakter masyarakat yang berempati, bersyukur, dan berbudaya.

Salah satu cerita rakyat yang mengandung nilai moral tinggi namun belum

banyak dikaji secara ilmiah adalah “**Asal Mula Batu Bangkai**” yang berasal dari Kecamatan Bathin II Pelayang, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Cerita ini berkisah tentang seorang pemuda bernama Nang Ga Junang yang merantau ke negeri Jambi dan meninggalkan ibunya yang setia menunggu di kampung halaman. Ketika sang anak kembali dengan kapal pencalang dalam keadaan kaya raya, ia tidak mengenali ibunya yang telah menua dan lusuh, bahkan enggan mengakuinya. Ibunya yang kecewa kemudian berdoa, dan perahu sang anak pun karam, meninggalkan bangkai yang kemudian diyakini berubah menjadi batu yang dikenal sebagai Batu Bangkai oleh masyarakat setempat.

Cerita rakyat ini memiliki keterkaitan kuat dengan berbagai nilai, salah satunya nilai moral yang positif dan bermanfaat (Prasetyo et al., 2022). Cerita ini mengandung banyak nilai moral yang dapat ditelaah, terutama menyangkut hubungan antara anak dan orang tua, pentingnya menghargai asal-usul, serta konsekuensi dari tindakan tidak beretika. Meskipun cerita ini dikenal luas dalam masyarakat setempat, kajian akademis yang secara khusus menelaah pesan moral dalam cerita tersebut, terutama melalui pendekatan semiotika, masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan semiotika mampu mengungkap makna-makna simbolik yang tersembunyi dalam cerita rakyat, seperti simbol batu dan bangkai, serta hubungan antara tokoh dan nilai sosial yang mereka representasikan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pesan moral dalam cerita rakyat “Asal Mula Batu Bangkai” dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra daerah dan budaya lokal, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam sastra lisan Indonesia. Karya sastra yang memuat nilai-nilai moral didalamnya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi pembaca, sehingga menumbuhkan kepekaan terhadap persoalan sosial dan mendorong masyarakat untuk berperilaku baik (Rizky Permatahati et al., 2022). Dengan mengangkat cerita rakyat ini ke dalam ruang akademik, penulis berharap dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga dan

melestarikan warisan budaya takbenda sebagai bagian dari identitas nasional yang tak ternilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang menelaah makna dalam tiga tataran: denotatif (literal), konotatif (simbolik), dan mitos (ideologi). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Asal Mula Batu Bangkai* dari Kecamatan Bathin II Pelayang, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pendekatan ini dipilih karena cerita rakyat sarat akan simbol, makna, dan nilai budaya yang tidak selalu tersurat secara eksplisit, sehingga diperlukan analisis yang mampu mengungkap makna-makna di balik teks secara mendalam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat Asal Mula Batu Bangkai yang diperoleh melalui dokumentasi dan naskah lokal serta hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Bathin II Pelayang. Teknik Pengumpulan data berupa Dokumentasi, Studi Pustaka, serta Wawancara. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan mengenai sastra lisan, cerita rakyat, dan pendekatan semiotika. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah (a) mengidentifikasi simbol dalam teks dan hasil wawancara, (b) kategorisasi makna sesuai tataran semiotika Roland Barthes, (c) interpretasi nilai moral berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita rakyat *Asal Mula Batu Bangkai* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Berdasarkan hasil dokumentasi, studi pustaka, serta wawancara dengan tokoh adat Bathin II Pelayang, ditemukan bahwa cerita ini memiliki kekayaan simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual masyarakat setempat.

Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kutipan utama yang menggambarkan konflik antara seorang anak (*Nang Ga Junang*)

dan ibunya, selain itu, juga ditemukan keberadaan peran penting tokoh Ratu Mas Putih dalam konteks asal usul Batu Bangkai. Setiap kutipan tersebut dianalisis secara mendalam dengan pendekatan semiotik, untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya mulai dari makna denotatif, konotatif, hingga mitologis. Analisis ini tidak hanya menunjukkan dinamika hubungan emosional antara anak dan ibu, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Melayu Jambi terkait karma, kesetiaan, dan keadilan ilahi

Denotatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga setempat di Kecamatan Bathin II Pelayang, cerita "*Asal Mula Batu Bangkai*" pada tingkat denotatif dianggap menggambarkan peristiwa nyata yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Warga menyebutkan bahwa adegan seorang ibu yang menanti anaknya dengan sabar di tepi sungai adalah gambaran langsung dari pengorbanan dan kesetiaan seorang ibu dalam kehidupan nyata. Penantian tersebut terjadi tanpa kepastian, namun dijalani dengan harapan yang tidak padam. Sikap durhaka sang anak yang menolak mengakui ibunya di hadapan istri dan orang banyak juga dianggap sebagai representasi perilaku menyimpang yang masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat seseorang telah mencapai kesuksesan dan melupakan asal-usulnya. Peristiwa petir yang menyambar dan menyebabkan kapal tenggelam dipahami secara literal sebagai bentuk hukuman alam yang datang secara tiba-tiba akibat perbuatan dosa atau kesalahan besar terhadap orang tua.

Kutipan-kutipan dalam teks cerita rakyat "*Asal Mula Batu Bangkai*" menggambarkan realitas sosial yang dapat diamati secara langsung. Cerita ini menampilkan kejadian nyata seperti penantian panjang seorang ibu, pengkhianatan anak terhadap ibunya, hingga hukuman melalui peristiwa alam berupa petir dan tenggelamnya kapal. Ibu yang duduk di atas batu sambil menunggu anaknya kembali merefleksikan kesabaran dan harapan yang tidak kunjung padam, sekaligus menjadi potret nyata dari penderitaan batin seorang ibu yang diabaikan oleh anaknya. Tindakan anak yang tidak

mengakui ibunya di hadapan orang lain menjadi bentuk nyata dari perilaku durhaka, yang kemudian mendatangkan hukuman melalui kejadian petir yang menyambar kapal hingga tenggelam. Peristiwa-peristiwa ini dipahami masyarakat sebagai gambaran konkret dari nilai-nilai kehidupan yang mereka alami atau percayai.

Konotatif

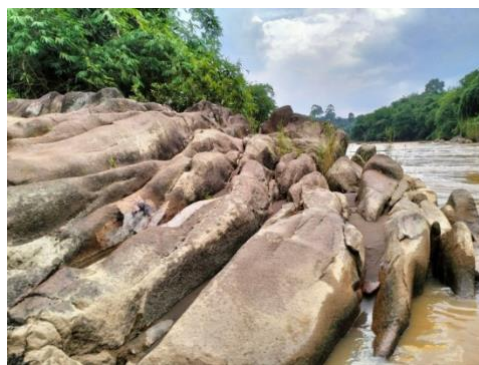
Pada tingkat konotatif, warga setempat memahami bahwa simbol-simbol dalam cerita ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar kejadian nyata. Batu dipahami sebagai lambang keteguhan, kesabaran, dan kekuatan cinta seorang ibu yang tetap bertahan meskipun disakiti, tangisan ibu dimaknai sebagai simbol kesedihan mendalam dan luka batin akibat pengkhianatan anak, perahu atau kapal yang karam melambangkan kehancuran hidup akibat kesombongan, serta kehancuran hubungan antara anak dan ibunya yang tak dapat diperbaiki lagi. Simbol-simbol ini menjadi cara masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup mereka melalui cerita. Dalam konteks budaya Melayu Jambi, simbolisme ini sangat kuat dan menjadi bagian dari proses pewarisan nilai antar generasi.

Simbol-simbol dalam cerita memiliki makna yang lebih dalam dan bersifat kultural. Unsur-unsur seperti batu, tangisan, petir, dan sirih dimaknai sebagai lambang dari nilai-nilai luhur dalam budaya Melayu Jambi. Batu melambangkan keteguhan dan kesetiaan seorang ibu yang tetap menanti anaknya meskipun disakiti, batu juga menjadi simbol dari sesuatu yang abadi—seperti cinta dan doa ibu. Tangisan melambangkan kesedihan mendalam dan penderitaan batin akibat pengkhianatan oleh anak sendiri. Petir dimaknai sebagai hukuman ilahi, lambang murka Tuhan atas kelakuan anak yang durhaka. Sirih tumbuhnya tanaman sirih di sekitar lokasi kejadian dianggap sebagai restu alam terhadap niat baik atau ketulusan hati, dan sering dimaknai sebagai pertanda spiritual dalam budaya Melayu. Simbol-simbol ini tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga memperkuat pesan moral dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat.

Mitos

Pada tingkat mitos, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memaknai cerita ini sebagai refleksi dari keyakinan kolektif yang hidup dalam budaya mereka. Beberapa warga menyatakan bahwa cerita ini menjadi pengingat nyata bahwa doa seorang ibu memiliki kekuatan spiritual yang sangat besar dan bisa mengubah takdir seseorang, keadilan Tuhan diyakini hadir dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk hukuman langsung maupun melalui pertanda dari alam, hubungan spiritual manusia dengan alam tidak bisa diabaikan, karena alam dianggap ikut merespons ketidakadilan dan ketidakseimbangan moral yang dilakukan manusia.

Seorang anak wajib menghormati, menyayangi, dan membalas kasih sayang orang tua, terutama ibu yang telah mengorbankan segalanya demi anaknya. Kesetiaan seorang ibu yang tergambar dalam cerita ini adalah teladan luhur yang patut dijunjung tinggi. Sementara itu, tindakan durhaka kepada orang tua merupakan bentuk pelanggaran serius yang tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga spiritual dan emosional. Melalui simbol dan narasi yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, cerita ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, menjaga kesopanan, dan hidup dengan penuh rasa syukur serta rendah hati.



Gambar 1. Batu Bangkai

Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai legenda lokal, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan, terutama tentang pentingnya menghormati orang tua, menjaga hubungan dengan Tuhan, dan hidup sesuai dengan norma sosial serta adat istiadat yang

berlaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *Asal Mula Batu Bangkai* merupakan teks budaya yang memuat sistem tanda kompleks dan berlapis sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Roland Barthes. Kisah ini tidak hanya menyajikan alur naratif tentang durhaka seorang anak, tetapi juga memuat konstruksi ideologis yang menekankan pentingnya nilai-nilai kesetiaan, kejujuran, dan religiusitas dalam kehidupan masyarakat Bathin II Pelayang.

Pada tataran mitos, cerita ini berfungsi sebagai narasi ideologis yang membentuk dan meneguhkan keyakinan kolektif masyarakat. Cerita "*Asal Mula Batu Bangkai*" menginternalisasi pandangan bahwa dunia spiritual dan keadilan Tuhan hadir secara nyata dalam kehidupan manusia. Masyarakat percaya bahwa durhaka kepada orang tua, khususnya ibu, akan mendatangkan malapetaka tidak hanya bersifat sosial tetapi juga supranatural. Kepercayaan ini tercermin dalam peristiwa ketika doa sang ibu langsung dikabulkan oleh Tuhan, menyebabkan kapal anaknya karam dan berubah menjadi batu. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap peran tukang tenung dalam proses pencarian Putri Ratu Mas Putih juga menunjukkan bahwa unsur spiritual dan supranatural merupakan bagian yang sah dan dipercaya dalam struktur sosial masyarakat Melayu Jambi. Cerita ini dengan demikian memperkuat mitos lokal tentang kekuatan doa, karma, dan keadilan Tuhan.

Seorang anak harus senantiasa menghormati, menyayangi, dan membalas pengorbanan orang tua, khususnya ibu yang telah berjuang dengan tulus demi kehidupan anaknya.

Ketulusan dan kesetiaan seorang ibu adalah kekuatan besar yang tidak boleh diabaikan. Pengkhianatan terhadap orang tua bukan hanya kesalahan sosial, tetapi juga merupakan pelanggaran moral dan spiritual, yang diyakini dapat mengundang hukuman dari Tuhan dan alam. Cerita ini menjadi pengingat bahwa dalam budaya Melayu Jambi, hubungan antara anak dan orang tua adalah pilar utama kehidupan, dan harus dijaga dengan penuh rasa hormat, syukur, serta tanggung jawab.

Analisis ini sejalan dengan pemikiran Urfan, (2019) bahwa mitos adalah sistem semiotika tingkat kedua yang menaturalisasi

nilai-nilai budaya dan ideologi dominan dalam masyarakat. Cerita *Asal Mula Batu Bangkai* menaturalisasi keyakinan kolektif masyarakat Bathin II Pelayang bahwa bakti kepada orang tua adalah kewajiban utama yang berdampak pada kehidupan spiritual seseorang.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat temuan Wahyuningsih et al., (2023) yang menyatakan bahwa cerita rakyat Jambi sarat dengan nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi dalam konteks naratif, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kegiatan bertutur, ritual adat, dan pengajaran informal oleh tokoh adat atau orang tua.

Selain itu, kehadiran unsur supranatural dalam cerita ini, seperti doa yang mustajab, kekuatan petir, dan penampakan alam sebagai tanda, menguatkan penelitian Nur et al., (2023) yang menunjukkan bahwa mitos lokal masih memainkan peran penting dalam membentuk perilaku religius masyarakat tradisional. Dalam konteks ini, mitos tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etika dan moral.

Cerita ini juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat Bathin II Pelayang. Tradisi lisan yang masih dijaga melalui penceritaan ulang di acara adat, pertemuan desa, atau didongengkan kepada anak-anak merupakan bentuk nyata dari transmisi nilai budaya antar generasi. Hal ini membuktikan bahwa cerita rakyat bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Salsabila et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Asal Mula Batu Bangkai* berfungsi ganda: Sebagai pelestari identitas budaya, yang mengikat masyarakat pada akar tradisi, nilai luhur, dan solidaritas sosial. Sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual, yang mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua, menghormati norma sosial, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Asal Mula Batu Bangkai* bukan sekadar kisah legenda asal-usul, melainkan

merupakan teks budaya yang kaya akan simbol dan nilai-nilai moral. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa cerita ini mengandung makna berlapis denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan keyakinan dan ideologi masyarakat Bathin II Pelayang.

Pada tataran denotatif, cerita ini menggambarkan peristiwa nyata tentang anak yang durhaka kepada ibunya dan menerima hukuman ilahi. Pada level konotatif, simbol-simbol seperti batu, petir, dan tangisan ibu menjadi representasi dari keteguhan, penderitaan, dan keadilan. Sementara pada tingkat mitos, cerita ini menormalkan ideologi bahwa kesetiaan kepada orang tua, ketaatan kepada Tuhan, dan keharmonisan dengan alam adalah nilai-nilai utama yang harus dijaga.

Cerita ini berfungsi ganda: sebagai pelestari identitas budaya masyarakat melalui tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun, serta sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, kerendahan hati, kejujuran, serta keyakinan pada kekuatan doa dan keadilan Tuhan.

Dengan demikian, *Asal Mula Batu Bangkai* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan modern, sekaligus sebagai cerminan sistem nilai yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Bathin II Pelayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor Untuk Membentuk Karakter Siswa. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7696>
- FAUDRY, Z. S., HARJONO, H. S., WIBOWO, R. I. S., AKHYARUDDIN, & PRIYANTO. (2023). *Ensiklopedia of Journal*. 5(4), 268–274.

- Fitria, A., Sinaga, A., Akhyaruddin, A., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Sejarah “Asal-Usul Angso Duo Jambi.” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 114–122. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1507>

- Maharani, F. F., Mahesa Ayu, P. J., Astuti, N. K., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sendang Sani Pati. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 440. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.14817>

- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge’) sebagai Simbol Kearifan Lokal. *Mimesis*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>

- Pasaribu, L. M., Fitrah, Y., & Yusra, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi Rangkayo Jambi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 72. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i3.2510>

- Prasetyo, H., Mastiah, M., & Mardiana, M. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam “Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk” Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 64–74. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i1.674>

- Qur’ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Di Banten. *Basastra*, 8(3), 238. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15885>

- Rahayu, M. G., Bahry, R., & Armia. (2018). Analisis Pesan Moral dalam Cerita Rakyat Kluet. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(1), 11–20.

- Ratnawati. (2021). Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Ratnawati. (2021). Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Gunung Tangkuban

- Perahu Versi Kuningan. *Suluh Edukasi*, 02(1), 1–12. Gunung Tangkuban Perahu Versi Kuningan. *Suluh Edukasi*, 02(1), 1–12.
- Riskawati, E., Nensiliani, N., & Saguni, S. S. (2023). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 221–228. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i3.24686>
- Rizky Permatahati, S., Indana Zulfa, S., & Ahwal Zakiyyah, A. (2022). *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang*. 1(4), 253–260. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/>
- Sa'ida, N. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Salsabila, A. P., Queena, N., & Putri, H. (2025). SORA (Jurnal Multi Disiplin Rumpun Sosial dan Humaniora) Struktur Naratif dan Pola Oposisi Biner dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Strukturalisme terhadap Malin Kundang, Batu Menangis, dan Keong Mas. *Jurnal Multi Disiplin Rumpun Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 14–21.
- Silalahi, D. F., Sidabutar, D. O., Arihta, J., Purba, M. R., Angita, N., Situmorang, R. R., & Puteri, A. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 424–428. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4678>
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 45–54. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>
- Wahyuningsih, I., Akhyaruddin, A., Setyonegoro, A., Dewi, Y., & Purba, A. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 452. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.544>
- Yanda, G., Surip, M., Prihartini, R., & Lestari, W. F. (2020). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Si Beru Dayang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 143–148.
- Yetti, E. (2019). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.207>